

Pengaruh Capital Expenditure dan Cash Holding terhadap Perataan Laba

Rahmaniar¹,

¹Politeknik Kutaraja, Banda Aceh, Aceh, email: rahmaniar233@gmail.com

<p>Received Date. 10 Desember 2022 Revised Date. 16 Desember 2022 Accepted Date. 02 Januari 2023</p>	<p>ABSTRACT This study aimed to determine the effect of capital expenditure and cash holding on earnings smoothing in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange know 2016 to 2021. The data analysis method in this study uses multiple linear regression to predict the effect of independent variables. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2021. The sampling method in this study was the purposive sampling method. The results showed that capital expenditure affects earnings smoothing. This proves that adding fixed assets, as capital expenditure indicates, increases profits. Suppose the increase in capital expenditure will increase the profit level significantly. Cash holding affects earnings smoothing. This proves that the higher the cash holding or, the higher the cash in the company, the higher the earnings smoothing.</p>
<p><i>The Keywords:</i> Income Smoothing Capital Expenditure Cash Holding</p>	<p>ABSTRAK Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh capital expenditure dan cash holding terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahu 2016 sampai dengan 2021. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk memprediksi pengaruh variabel independent. Populasi dalam penelitain ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2021. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital expenditure berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa penambahan aset tetap yang ditunjukkan dengan capital expenditure memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba. Sehingga apabila peningkatan capital expenditure akan meningkatkan tingkat laba secara signifikan. Cash holding berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi <i>cash holding</i> atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba.</p>

Pendahuluan

Saat ini situasi pasar modal Indonesia semakin berkembang, sehingga persaingan antar perusahaan semakin ketat. Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan sedemikian rupa sehingga para investor lebih tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Investor yang rasional memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki prospek bagus di masa mendatang. Oleh karena itu, investor sangat memperhatikan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan (Dewi & Latrini, 2016).

Praktek perataan laba merupakan fenomena yang banyak menjadi bahan kajian akuntansi. Praktik semacam itu dianggap masuk akal dan logis. Fenomena perataan laba sangat menarik untuk dikaji karena manajemen memiliki keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Ini berarti bahwa praktik akuntansi standar sebenarnya mendorong praktik semacam itu. Motif perataan laba juga berbeda, seperti kepentingan politik, untuk menghindari biaya politik yang merugikan atau untuk meminimalkan perhatian publik, dan kepentingan kontraktual dari banyak pihak, seperti karyawan, kreditur, dan pemasok, yang juga mendorong praktik perataan laba (Sumarno & Heriyanto, 2012).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba diantaranya capital expenditure (Kalungan et al., 2017; Mutiara & Kartawinata, 2014), cash holding (Dewi & Latrini, 2016; Pinatih & Putra Astika, 2020; Sumarno & Heriyanto, 2012). Cash holding adalah satu dari banyaknya keputusan penting yang diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Keputusan tersebut tentu saja tidak hanya bergantung pada sudut pandang teori tetapi dari variabel tertentu perusahaan (Putri & Darmajaya, 2021). Kas adalah aset lancar yang sangat fleksibel untuk digunakan sesuai kebutuhan suatu entitas. Kas menjadi tolak ukur yang sangat penting dalam perusahaan hal ini dikarenakan tanpa adanya kas perusahaan tidak dapat dijalankan sesuai seperti yang diinginkan. Untuk memastikan ketepatan penggunaannya, kas harus dikelola secara efektif dan efisien (Mariana & Ibrahim, 2022). Kas yang dimiliki atau tersedia dalam perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk kepentingan lebih lanjut yang berbeda dari kepentingan pemegang saham (Rahmaniar & Rizky, 2022).

Capital expenditure adalah peluang investasi yang dirancang untuk menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dalam jangka panjang dan meningkatkan nilai perusahaan melalui pembelian properti, pabrik, dan peralatan. Semakin banyak investasi yang dimiliki perusahaan, semakin sedikit kas yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasi tersebut. Sebaliknya, ketika investasi perusahaan menurun, perusahaan memiliki jumlah kas yang lebih besar.

Penelitian ini mengangkat kembali tema tentang *cash holding* karena penelitian tentang *cash holding* masih belum cukup untuk membuktikan tentang motivasi perusahaan dalam memegang kas secara berlebihan (Couderc, 2005), masih ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian mengenai *cash holding* pada perusahaan-perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya dalam beberapa penelitian (Al-Najjar, 2013; Al-Najjar & Belghitar, 2011; Ferreira & Vilela, 2004; Guney et al., 2007, 2007; Opler et al., 1999). Penelitian tentang perataan laba dari beberapa penelitian terdahulu (Brahm & Marsono, 2013; Dewi & Latrini, 2016; Mushtaq et al., 2017; Sumarno & Heriyanto, 2012), selanjutnya penelitian sebelumnya tentang capital expenditure (Jinkar,

2013; Maulina & Fathul Liza, 2018; Setiawan & Rachmansyah, 2019; Wijayanti & Supatmi, 2008).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh capital expenditure dan cash holding terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2021.

Kajian Literatur

Perataan Laba

Motif perataan laba juga berbeda, seperti kepentingan politik, untuk menghindari biaya politik yang merugikan atau untuk meminimalkan perhatian publik, dan kepentingan kontraktual dari banyak pihak, seperti karyawan, kreditur, dan pemasok, yang juga mendorong praktik perataan laba (Sumarno & Heriyanto, 2012). Perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Dua alasan manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba yaitu: (1) Fluktuasi dalam laba akuntansi yang dilaporkan akan berpengaruh langsung terhadap kompensasi yang akan diterima oleh manajemen.; (2) Fluktuasi kinerja manajemen akan mengakibatkan intervensi bagi pemilik untuk mengganti manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan yang sesuai dengan keinginan pemilik (Sumarno & Heriyanto, 2012).

Perataan laba diakibatkan oleh adanya konflik yang terjadi diantara pihak manajemen dengan pihak di luar perusahaan (investor, kreditur dan pemerintah) yang semua pihak berusaha memenuhi kepentingan pribadinya terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan isi teori keagenan yang menyebutkan bahwa konflik kepentingan yang terjadi diantara prinsipal dan agen ini mendorong agen melakukan tindakan yang tidak semestinya agar dapat meningkatkan kepentingan pribadinya. Faktor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah cash holding, profitabilitas dan reputasi auditor (Dewi & Latrini, 2016).

Capital Expenditure

Capital expenditure adalah biaya atau dana yang dimaksudkan untuk memberi manfaat di periode yang akan datang dan dilaporkan sebagai aktiva (Mutiarra & Kartawinata, 2014). Rasio Capital Expenditure dengan dasar pemikiran bahwa perusahaan yang tumbuh memiliki level aktivitas investasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang tidak tumbuh (Triasesiarta Nur & Novitasari, 2017). Dari tinjauan beberapa pengertian mengenai capital expenditure yang diungkapkan para ahli tersebut, maka capital expenditure adalah segala bentuk pengeluaran yang dialokasikan pada penambahan, perbaikan atau peningkatan kualitas aktiva yang menghasilkan manfaat jangka panjang. Pengertian aktiva yang memiliki masa manfaat jangka panjang cocok dengan pengertian aktiva tetap menurut SAK (Mutiarra & Kartawinata, 2014).

Cash Holding

Cash holding adalah satu dari banyaknya keputusan penting yang diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Keputusan tersebut tentu saja tidak hanya bergantung pada

sudut pandang teori tetapi dari variabel tertentu perusahaan (Putri & Darmajaya, 2021). Untuk memastikan ketepatan penggunaannya, kas harus dikelola secara efektif dan efisien (Mariana & Ibrahim, 2022). Kas yang dimiliki atau tersedia dalam perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk kepentingan lebih lanjut yang berbeda dari kepentingan pemegang saham (Rahmaniar & Rizky, 2022).

Perusahaan dapat melakukan lindung nilai secara lebih efektif karena lebih banyak jenis derivatif yang tersedia, sehingga permintaan berjaga-jaga untuk uang tunai akan turun. Kami juga berharap perusahaan menjadi lebih mampu memperkirakan kebutuhan uang tunai mereka dan melacak aset likuid mereka dengan lebih baik. Peningkatan kepemilikan uang tunai yang kami dokumentasikan memiliki implikasi dramatis untuk leverage jika uang tunai dijaring dari utang saat menghitung leverage. Sebagian besar literatur keuangan mengukur leverage dengan mempertimbangkan rasio utang terhadap aset atau utang terhadap ekuitas. Dengan menggunakan definisi leverage yang populer ini, hanya ada sedikit bukti penurunan leverage untuk perusahaan-perusahaan Amerika. Namun, rasio utang bersih (utang dikurangi kas, dibagi aset) menunjukkan penurunan sekuler yang tajam dan sebagian besar penurunan utang bersih ini dijelaskan oleh peningkatan kepemilikan kas. Penurunan utang bersih begitu dramatis sehingga utang bersih rata-rata perusahaan Amerika menjadi negatif pada tahun 2004 (Bates et al., 2006).

Capital Expenditure berpengaruh terhadap Perataan Laba

Capital expenditure yang diungkapkan para ahli tersebut, maka capital expenditure adalah segala bentuk pengeluaran yang dialokasikan pada penambahan, perbaikan atau peningkatan kualitas aktiva yang menghasilkan manfaat jangka panjang. Pengertian aktiva yang memiliki masa manfaat jangka panjang cocok dengan pengertian aktiva tetap menurut SAK (Mutiara & Kartawinata, 2014).

Pengeluaran modal merupakan penggolongan biaya berdasarkan pada periode akuntansi atau berhubungan dengan masa manfaat. Pengeluaran modal (capital expenditure) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi (biaya satu tahun) (Wijayanti & Supatmi, 2008). Dari tinjauan beberapa pengertian mengenai capital expenditure yang diungkapkan para ahli tersebut, maka capital expenditure adalah segala bentuk pengeluaran yang dialokasikan pada penambahan, perbaikan atau peningkatan kualitas aktiva yang menghasilkan manfaat jangka panjang. Pengertian aktiva yang memiliki masa manfaat jangka panjang cocok dengan pengertian aktiva tetap menurut SAK (Mutiara & Kartawinata, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa capital expenditure berpengaruh terhadap perataan laba (Haryanto & Retnaningrum, 2019; Mutiara & Kartawinata, 2014), hasil berbanding terbalik ditemukan yang mana capital expenditure tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Kalungan et al., 2017). Hal ini membuktikan bahwa penambahan aset tetap yang ditunjukkan dengan Capital Expenditure tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap peningkatan laba. Sehingga apabila peningkatan capital expenditure tidak disertai dengan peningkatan variabel lainnya dalam penelitian, tidak akan meningkatkan tingkat laba secara signifikan.

H1 : Capital expenditure berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Cash Holding berpengaruh terhadap Perataan Laba

Cash holding adalah satu dari banyaknya keputusan penting yang diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Keputusan tersebut tentu saja tidak hanya bergantung pada sudut pandang teori tetapi dari variabel tertentu perusahaan (Putri & Darmajaya, 2021). Untuk memastikan ketepatan penggunaannya, kas harus dikelola secara efektif dan efisien (Mariana & Ibrahim, 2022). Kas yang dimiliki atau tersedia dalam perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk kepentingan lebih lanjut yang berbeda dari kepentingan pemegang saham (Rahmaniar & Rizky, 2022).

Dengan menggunakan definisi leverage yang populer ini, hanya ada sedikit bukti penurunan leverage untuk perusahaan-perusahaan Amerika. Namun, rasio utang bersih (utang dikurangi kas, dibagi aset) menunjukkan penurunan sekuler yang tajam dan sebagian besar penurunan utang bersih ini dijelaskan oleh peningkatan kepemilikan kas. Penurunan utang bersih begitu dramatis sehingga utang bersih rata-rata perusahaan Amerika menjadi negatif pada tahun 2004 (Bates et al., 2006)

Cash holding berpengaruh positif terhadap perataan laba, yang berarti bahwa semakin tinggi *cash holding* atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba (Dewi & Latrini, 2016; Safitri & Mulatsih, 2022). Hasil berbanding terbalik juga ditemukan dimana terdapat pengaruh antara cash holdin dan perataan laba (Eni & Suaryana, 2018)

H2 : Cash holding berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2021. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Penentuan sampel ditentukan dengan kriteria:

1. Perusahaan yang akan dianalisis hanya perusahaan manufaktur dari tahun 2016 sampai tahun 2021 yang terdaftar di BEI;
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2016 hingga tahun 2021;
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba selama periode pengamatan;

Operasional Variabel

Tabel 1 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Capital Expenditure (X1)	Capital expenditure adalah biaya atau dana yang dimaksudkan untuk memberi manfaat di periode yang akan datang dan dilaporkan sebagai aktiva (Mutiara & Kartawinata, 2014)	$\frac{\text{Capital Expenditure}}{\text{Ttl Aset } (t)}$ $= \frac{\text{Aset Ttp } (t) - \text{Aset Ttp } (t - 1)}{\text{Ttl Aset } (t)}$ (Jinkar, 2013)	Rasio
2	Cash Holding (X2)	Diproksikan dengan perbandingan antara kas dan setara kas dengan total aset (Arslan et al., 2006; Opler et al., 1999; Ozkan & Ozkan, 2004)	$\frac{\text{Cash Holding}}{\text{Total Aset}}$ $= \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$ (Arslan et al., 2006; Opler et al., 1999; Ozkan & Ozkan, 2004)	Rasio
3	Perataan Laba (Y)	Perataan laba diakibatkan oleh adanya konflik yang terjadi diantara pihak manajemen dengan pihak di luar perusahaan (investor, kreditur dan pemerintah) yang semua pihak berusaha memenuhi kepentingan pribadinya terlebih dahulu) (Dewi & Latrini, 2016)	$\frac{\text{CV } \Delta I \text{ dan CV } \Delta S}{\text{CV } \Delta L}$ $= \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta x)^2}{n - 1}} \Delta X$	Rasio

Sumber: Data diolah (2022)

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini memakai regresi linier sederhana untuk mengetahui arah menurut interaksi antara variabel independen menggunakan variabel dependen. Kesimpulan didasarkan pada tingkat signifikansi 5% untuk model dan pengaruh masing-masing variabel independen (Mariana & Ibrahim, 2022; Mariana & Rahmaniar, 2022). Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Perataan Laba
- α_0 = Konstanta (*intercept*)
- α_1, α_2 = Koefisien regresi
- X_1 = Capital Expenditure
- X_2 = Cash Holding
- e = Pengaruh variabel lain (*epsilon*) atau residual (*error term*)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji pengaruh variabel capital expenditure dan cash holding terhadap perataan laba sebagai variabel terikat dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan populasi penelitian perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan 2021, dan diperoleh 29 sampel dengan 6 tahun pengamatan, diperoleh 174 observasi pengamatan. Hasil regresi linear berganda disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	T	Sig
(Constant)	23.613	4.560	5.179	.000
Capital Expenditure	2.772	.819	3.385	.001
Cash Holding	-.721	.158	-4.575	.000
F hitung = 14.699		Sig = 0.000		
R = 0.383		R ² = 0.141		Adjusted R = 0.137

Sumber: Data Penelitian, diolah (2022)

Dari hasil yang tersaji pada Tabel 2 dapat dibangun sebuah persamaan regresi seperti berikut: $Y_{it} = 23,613 + 2,772X_1 - 0,721 X_2 + e$

Berdasarkan Tabel 2 Nilai koefisien determinasi sebesar 0,141 atau 14,1%. Hal ini bermakna bahwa capital expenditure dan cash holding hanya mampu menjelaskan perataan laba sebesar 14,1%. Kemampuan menjelaskan variabel independen ini kecil dikarenakan karena sisanya 96,7% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijadikan sebagai indikator dalam penelitian.

Nilai F *value* sebesar 14,699 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 bermakna bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel capital expenditure dan cash holding secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Capital Expenditure berpengaruh terhadap Perataan Laba

Merujuk pada nilai signifikansi untuk variabel capital expenditure adalah sebesar 0,001 dengan nilai t sebesar 3,385. Nilai 0,001 tersebut lebih kecil dari $\alpha=5\%$ atau $0,001 < 0,05$. Nilai koefisien variabel capital expenditure 2,772 menjelaskan bahwa jika capital expenditure naik 1 (satu) persen, maka akan berakibat pada naiknya perataan laba sebesar 27,72%, dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh hasil bahwa capital expenditure berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa penambahan aset tetap yang ditunjukkan dengan capital expenditure memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba. Sehingga apabila peningkatan capital expenditure akan meningkatkan tingkat laba secara signifikan.

Pengeluaran modal merupakan penggolongan biaya berdasarkan pada periode akuntansi atau berhubungan dengan masa manfaat. Pengeluaran modal (capital expenditure) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi (biaya satu tahun) (Wijayanti & Supatmi, 2008). Dari tinjauan beberapa pengertian mengenai capital expenditure yang diungkapkan para ahli tersebut, maka capital expenditure adalah segala bentuk pengeluaran yang dialokasikan pada penambahan, perbaikan atau peningkatan kualitas aktiva yang menghasilkan manfaat jangka panjang. Pengertian aktiva yang memiliki masa manfaat jangka panjang cocok dengan pengertian aktiva tetap menurut SAK (Mutiara & Kartawinata, 2014).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa capital expenditure berpengaruh terhadap perataan laba (Haryanto & Retnaningrum, 2019; Mutiara & Kartawinata, 2014), hasil berbanding terbalik ditemukan yang mana capital expenditure tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Kalungan et al., 2017).

Cash Holding berpengaruh terhadap Perataan Laba

Merujuk pada nilai signifikansi untuk variabel cash holding adalah sebesar 0,000 dengan nilai t sebesar -4.575. Nilai 0,000 tersebut lebih kecil dari $\alpha=5\%$ atau $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien variabel cash holding -0,721 menjelaskan bahwa jika capital expenditure naik 1 (satu) persen, maka akan berakibat pada naiknya perataan laba sebesar 7,21%, dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh hasil bahwa cash holding berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *cash holding* atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba.

Cash holding adalah satu dari banyaknya keputusan penting yang diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Keputusan tersebut tentu saja tidak hanya bergantung pada sudut pandang teori tetapi dari variabel tertentu perusahaan (Putri & Darmajaya, 2021). Untuk memastikan ketepatan penggunaannya, kas harus dikelola secara efektif dan efisien (Mariana & Ibrahim, 2022). Kas yang dimiliki atau tersedia dalam perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk kepentingan lebih lanjut yang berbeda dari kepentingan pemegang saham (Rahmaniar & Rizky, 2022).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba (Eni & Suaryana, 2018). Hasil

berbanding terbalik juga ditemukan dimana tidak terdapat pengaruh antara cash holdin dan perataan laba (Dewi & Latrini, 2016; Safitri & Mulatsih, 2022).

Kesimpulan

1. Capital expenditure berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa penambahan aset tetap yang ditunjukkan dengan capital expenditure memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba. Sehingga apabila peningkatan capital expenditure akan meningkatkan tingkat laba secara signifikan.
2. Cash holding berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *cash holding* atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba.

Daftar Pustaka

- Al-Najjar, B. (2013). The financial determinants of corporate cash holdings: Evidence from some emerging markets. *International Business Review*, 22(1), 77–88. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2012.02.004>
- Al-Najjar, B., & Belghitar, Y. (2011). Corporate Cash Holdings and Dividend Payments: Evidence from Simultaneous Analysis. *Managerial and Decision Economics*, 3(2), 231–241.
- Arslan, Ö., Florackis, C., & Ozkan, A. (2006). The role of cash holdings in reducing investment-cash flow sensitivity: Evidence from a financial crisis period in an emerging market. *Emerging Markets Review*, 7(4), 320–338. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2006.09.003>
- Bates, T. W., Kahle, K. M., & Stulz, R. M. (2006). Why Do U.S. Firms Hold So Much More Cash Than They Used To? *NBER Working Paper*, 91(5), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Brahm, A. N., & Marsono. (2013). Analisis Reaksi Pasar Dan Risiko Investasi Antara Perusahaan Perataan Laba Dan Buka Perata Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2), 226–243. <https://doi.org/10.1039/c5ra26261e>
- Couderc, N. (2005). *Corporate cash holdings: financial determinants and corporate governance*. University of Paris Working Paper. 106–112. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.175.6789&rep=rep1&type=pdf>
- Dewi, N. M. S. S. D., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2378–2408.
- Eni, I. G. A. K. R. S. M., & Suaryana, I. G. . A. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perusahaan Properti Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1682. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p03>
- Ferreira, M. A., & Vilela, A. (2004). Why Do Firms Hold Cash? Evidence from EMU Countries. *European Journal Management*, 10(2), 295–319. <https://doi.org/10.2139/ssrn.614002>
- Guney, Y., Ozkan, A., & Ozkan, N. (2007). International evidence on the non-linear impact of leverage on corporate cash holdings. *Journal of Multinational Financial Management*, 17(1), 45–60.

- <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2006.03.003>
- Haryanto, T., & Retnaningrum, M. (2019). Pengaruh Capital Expenditure Terhadap Revenue, Number of Customer, Profit Dan Return on Investment (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2016). *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 8(3), 270–279. <https://doi.org/10.29303/jmm.v8i3.451>
- Jinkar, R. T. (2013). Analisa Faktor-faktor Penentu Kebijakan Cash Holding Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Mini Economica*, 4(2), 129–146.
- Kalungan, T. R., Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). Perlakuan Akuntansi Capital Expenditure Dan Revenue Expenditure Pada Pt. Putra Karangetang. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 1044–1054. <https://doi.org/10.32400/gc.12.2.18531.2017>
- Mariana, & Ibrahim, A. (2022). Determinan Cash Holding pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pendahuluan. *HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1), 1–13. <http://jurnal.stisahlilalsigli.ac.id/index.php/jhei/article/view/28>
- Mariana, & Rahmaniari. (2022). Pengaruh Motivasi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor. *HEI EMA : Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 76–86.
- Maulina, I., & Fathul Liza. (2018). -Pengaruh Perubahan Sisa Lebih Anggaran, Perubahan Pendapatan Asli Daerah, Dan Perubahan Dana Bagi Hasil Terhadap Perubahan Belanja Modal (Studi Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Pada Tahun 2013-2015). *Jurnal JESKaPe*, 2(2), 173–182.
- Mushtaq, A., Sultan, H., & Ijaz, F. (2017). Income Smoothing And Islam : Evidence From Pakistan Shari ' Ah Compliant. *The International Journal of Accounting.*, 6(2), 77–93.
- Mutiara, N. A., & Kartawinata, B. R. (2014). Pengaruh Capital Expenditure Terhadap Tingkat Laba (Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom*, 1(3), 1–10.
- Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, R., & Williamson, R. (1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 52, Issue 1, pp. 3–46). [https://doi.org/10.1016/s0304-405x\(99\)00003-3](https://doi.org/10.1016/s0304-405x(99)00003-3)
- Ozkan, A., & Ozkan, N. (2004). Corporate Cash Holdings: An Empirical Investigation of UK Companies. *Journal of Banking & Finance*, 28(9), 2103–2134. <https://doi.org/10.2139/ssrn.302313>
- Pinatih, N. M. A., & Putra Astika, I. B. (2020). Praktik Perataan Laba dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2864. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p12>
- Putri, A. S., & Darmajaya, I. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Cash Holding. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(1), 58–69. <http://jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/40>
- Rahmaniari, & Rizky, F. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Cash Holding terhadap Nilai Perusahaan. *HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 22–32.

- Safitri, O. V., & Mulatsih, E. S. (2022). Pengaruh Klasifikasi KAP, Cash Holding, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Media Akuntansi*, 4(2), 224–234.
- Setiawan, R., & Rachmansyah, A. B. (2019). Determinan Cash Holdings Perusahaan : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Arthavidya*, 21(1), 95–115.
- Sumarno, J., & Heriyanto. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 209–226.
- Triasesiarta Nur, & Novitasari, W. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Firm Size Terhadap Keputusan Investasi. *Esensi*, 20(3), 1–20.
- Wijayanti, N. R., & Supatmi. (2008). Pengaruh Rasio Pembayaran Dividen Dan Pengeluaran Modal Terhadap Earnings Response Coefficients (ERC) Dengan Arus Kas Bebas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 15(1), 1–14.